

PERSEPSI GURU SUMATERA SELATAN TERHADAP ASESMEN KOMPETENSI MINIMAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Nurhayati¹, Ernalida², Nurulanningsih³, Izzah⁴, Yanti Sariasih⁵, Hani Atus Solikhah⁶

¹²⁴⁶*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.Km. 32, Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia*

³*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tridianti, Jl. Kapten Marzuki Jl. Kamboja No.2446, 20 Ilir D. III, Kec. Ilir Timur I, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia*

⁵*Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tidar Magelang, Jl. Kapten Suparman No.39, Tuguran, Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia*

nurhayati@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Sumatera Selatan terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional design*. Instrumen pengumpulan data adalah angket melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% guru setuju dan menyambut positif terhadap kebijakan pemerintah mengenai pemberlakuan AKM di sekolah, 85% guru senang mengajarkan siswa dengan menggunakan konsep pembelajaran HOTS, 96% guru semakin termotivasi memberikan dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis, 91% guru suka mengunduh materi berkaitan dengan AKM, dan 92% guru senang memberikan pelatihan soal kepada siswa untuk menghadapi AKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah siap menerima penerapan AKM di sekolah. Pada sisi lain, penelitian menyimpulkan bahwa belum semua guru yang menjadi responden dapat mengidentifikasi soal-soal AKM. Dengan demikian, walaupun penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan AKM, penelitian ini belum mengungkapkan apakah guru dapat mengembangkan soal-soal yang meminta siswa berpikir kritis. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui kemampuan guru mengembangkan soal-soal yang menuntut siswa berpikir kritis atau soal-soal bertipe AKM. Kegiatan selanjutnya yang dapat dilakukan ialah pelatihan menyusun soal-soal AKM khususnya yang berkaitan dengan soal-soal literasi membaca dan numerasi. Perlu juga dilakukan penelitian lanjutan apakah dengan diberlakukannya AKM, guru akan mengubah “gaya mengajarnya” yang menginisiasi kemampuan berpikir siswa.

KATA KUNCI: *asesmen kompetensi minimum, berpikir kritis; literasi membaca; literasi numerasi; persepsi guru*

THE PERCEPTIONS OF SOUTH SUMATRAN TEACHERS OF MINIMUM COMPETENCY ASSESSMENT IN THE EFFORT TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING.

ABSTRACT: This study aims to describe the perception of South Sumatran teachers on the Minimum Competency Assessment (MCA). This study uses a cross-sectional design method. The data collection instrument is a questionnaire through Google Form. The results show that 83% of the teachers agreed and responded positively to the government's policy regarding the implementation of MCA in the school, 85% of the teachers liked to teach students using HOTS learning concepts, 96% of the teachers were increasingly motivated to encourage students to think critically, 91% of the teachers liked to download materials related to MCA, and 92% of the teachers were happy to provide question training for the students to face MCA. The results of this study indicate that the teachers were ready to accept the application of MCA in the schools. On the other side, this study concludes that not all the teachers who were respondents can identify MCA questions. Thus, although this study shows that the teachers had positive perceptions of the MCA implementation, this research has not revealed whether the teachers could develop questions that asked students to think critically. Therefore, further study is needed to determine the teachers' abilities to develop questions that require students to think critically or questions with MCA-type. The next activity that can be carried out is training in compiling MCA questions, especially those related to reading and numeracy literacy questions. It is also necessary to do further study

on whether with the implementation of MCA, the teachers will change their "teaching styles" which initiate students' thinking skills.

KEYWORDS: *minimum competency assessment; critical thinking; reading literacy; numeracy literacy; teachers' perceptions.*

Diterima:
2022-12-11

Direvisi:
-

Disetujui:
2023-01-05

Dipublikasi:
2023-03-30

Pustaka : Nurhayati, N., Ernalida, E., Nurulanningsih, N., Izzah, I., Sariasih, Y., & Solikhah, H. (2023). PERSEPSI GURU SUMATERA SELATAN TERHADAP ASESMEN KOMPETENSI MINIMAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 149-157.
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6870>

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2021 AKM diberlakukan. Asesmen kompetensi minimum meliputi asesmen terhadap dua kemampuan dasar yakni literasi membaca dan numerasi. Asesmen literasi membaca menguji kemampuan menemukan informasi, memahami, dan mengevaluasi stimulus beragam teks. Asesmen numerasi menguji kemampuan mengembangkan proses berpikir atau proses kognitif yang meliputi *knowing*, *applying*, dan *reasoning*. Kedua kemampuan yaitu kemampuan literasi membaca dan numerasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa agar kelak dapat berperan secara positif dan konstruktif di tengah masyarakat.

AKM menjadi sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu pendidikan yang ada di suatu wilayah. Berbeda halnya dengan Ujian Nasional (UN) yang menilai keberhasilan belajar siswa. Hasil AKM setidaknya memberi gambaran kualitas proses pembelajaran.

Berbagai persepsi muncul seiring dengan bergulirnya AKM secara nasional. Persepsi merupakan faktor psikologis paling penting yang memengaruhi perilaku manusia. Terdapat tiga komponen dalam persepsi. Pertama, komponen kognitif yakni komponen yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu kepercayaan atau keyakinan (*belief*). Kedua, komponen afektif yakni

komponen yang berhubungan dengan keadaan emosional seseorang. Ketiga, komponen konatif yakni komponen yang berkecenderungan untuk bertindak (Akbar, 2015; Bohner & Wanke, 2002; McKenzie, 2010; Rokhman, 2013; Simbolon, 2008; Tarniji, Basyah, & Yunus, 2016).

Persepsi seseorang dilandasi oleh faktor pengetahuan, kebutuhan, nilai, pengalaman, motivasi, serta perhatian terhadap sesuatu. Semua faktor mengakibatkan terbentuknya persepsi. Persepsi membentuk sikap yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak di dalam situasi tertentu (Albushairi, Aliyati, Huda & Rifani, 2018; Asrori, 2020; Daheri, 2021; Karyaningsih, 2018; Kurniawan, 2020 & Saleh, 2018;).

Penelitian ini merujuk kepada pemahaman persepsi pada komponen kedua yakni komponen afektif. Persepsi afektif yang dimiliki guru untuk memberikan penilaian terhadap AKM. Persepsi guru terhadap AKM memunculkan persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif dinyatakan melalui perasaan senang, menerima, dan bersemangat terhadap sesuatu. Lain halnya dengan persepsi negatif dinyatakan melalui perasaan tidak senang; tidak menerima; tidak bersemangat terhadap sesuatu. Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam konteks penelitian ini, salah satunya

adalah berkaitan dengan aspek pengetahuan guru tentang AKM.

Penelitian mengenai AKM telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Terdapat penelitian yang mengukur persepsi calon guru. Penelitian tersebut mengidentifikasi masih banyak calon guru yang belum mengetahui secara detail tentang AKM. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan kepada 44 orang guru di Jawa Timur menemukan bahwa sebanyak 12 orang guru belum memahami instrumen yang akan digunakan dalam asesmen nasional. Hal ini membuktikan bahwa beberapa guru belum memahami instrumen atau alat yang digunakan dalam penerapan asesmen nasional (Aisah, Zaqiah, & Supiana, 2021; Andikayana, Dantes, & Kertih, 2021; Kartina, Missriani, & Fitriani, 2022; Novita, Mellyzar, & Herizal, 2021; Nurhikmah, Hidayah, & Kadarwati, 2021; Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021)

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Familiyana, Harjono, & Suryani (2022) menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Kecamatan Bungo Jambi memiliki persepsi positif terhadap AKM. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa guru memahami AKM yang lebih menitikberatkan kepada asesmen literasi membaca dan numerasi. Selain itu, terdapat penegasan bahwa guru-guru tersebut memahami bentuk-bentuk soal AKM yang berkaitan dengan soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian.

Penelitian (Ahmad, Setyowati, & Ati, 2021) terhadap 3 aspek persepsi guru SMK di Kota Bandung yakni aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif berkategori baik. Rata-rata guru telah mengetahui dan memahami indikator konsep, landasan, teknis pelaksanaan, serta perangkat, dan kesiapan infrastruktur AKM. Aspek afektif berkategori cukup. Guru memberikan

penilaian/sikap/perasaan cukup baik terhadap AKM. Aspek konatif berkategori baik. Guru telah mencari informasi dan terlibat dalam mempersiapkan AKM dengan baik.

Penelitian tentang persepsi guru terhadap AKM belum dilakukan di Sumatera Selatan. Selain itu penelitian sebelumnya hanya dilakukan pada tempat dan jenjang pendidikan tertentu saja misalnya hanya terbatas SMP, SMA, atau SMK. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan jumlah sampel yang luas yakni dari jenjang SMP, SMA, dan SMK se-Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan persepsi guru Sumatera Selatan terhadap Asesmen Kompetensi Minimum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional design*. Penelitian *cross-sectional design* ialah penelitian noneksperimental. Pengumpulan data dilakukan kepada responden dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Responden penelitian ini berjumlah 421 guru yakni guru SMP, SMA, dan SMK dari berbagai mata pelajaran yang tersebar di Provinsi Sumatera Selatan.

Data dikumpulkan melalui angket yang disebar melalui *google form*. Angket yang digunakan berskala Likert dengan pilihan respons Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

Sebelum digunakan angket divalidasi oleh 2 orang ahli pada 20-23 Maret 2022. Validasi berkaitan dengan aspek isi dan aspek bahasa item-item pernyataan. Validator ahli menyatakan perlunya perimbangan pernyataan positif dan negatif. Oleh sebab itu, pernyataan dibuat berimbang yakni 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Hasil validasi ahli dijadikan bahan revisi item-item pernyataan. Ke-20 pernyataan diuji coba dengan melibatkan 42 responden.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh 16 pernyataan yang valid terdiri atas 9 pernyataan positif yang terdapat pada nomor 1, 4, 5, 6, 9, 12, 13, 14, 15 dan 7 pernyataan negatif yang terdapat pada nomor 2, 3, 7, 8, 10, 11, dan 16.

Pernyataan positif berkaitan dengan teks-teks bacaan yang sesuai dengan siswa, penerapan AKM, penerapan AKM untuk mengubah pola pembelajaran, pemberian dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis, penggunaan konsep pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), persiapan sumber belajar untuk siswa, perubahan metode pembelajaran, materi-materi terkait AKM, dan pemberian pelatihan soal kepada siswa untuk menghadapi AKM dengan pilihan

Pernyataan negatif berkaitan dengan teks bacaan yang sesuai untuk soal AKM, pengidentifikasian soal AKM, pembuatan soal AKM dengan berbagai variasi bentuknya, konsep pembelajaran HOTS, pengidentifikasian kompetensi siswa untuk dikembangkan, sosialisasi yang berkaitan dengan AKM, dan materi ajar untuk memenuhi kompetensi siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM.

Data dianalisis dengan mengklasifikasi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dengan alternatif respons diberi skor: SS = 4, S=3, KS= 2, dan TS=1. Sementara itu, pernyataan negatif dengan alternatif respons diberi skor: SS =1, S=2, KS=3, dan TS=4. Data selanjutnya dikonversikan ke dalam persentase dengan cara menjumlahkan skor respons guru berdasarkan klasifikasi SS, S, KS, dan TS dan membaginya dengan jumlah keseluruhan skor total dan dikalikan dengan 100 %. Berikut rumus konversi skor respons guru ke dalam persentase.

$$\frac{\text{Jumlah skor respons persepsi guru}}{\text{Jumlah keseluruhan total skor}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan deskripsi respons persepsi guru dilakukan penyederhanaan kategori respons. Caranya dengan menggabungkan persentase respons SS ke dalam persentase respons S dan persentase respon TS ke dalam persentase respons KS.

Berikutnya data dideskripsikan dan dibahas dengan membandingkan data terhadap berbagai temuan penelitian yang relevan. Terakhir, dari berbagai temuan dan pembahasan ditarik kesimpulan dan disertakan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil respons 421 guru terhadap ke-16 pernyataan persepsi.

Tabel 1. Persentase Respons Persepsi Guru Terhadap AKM

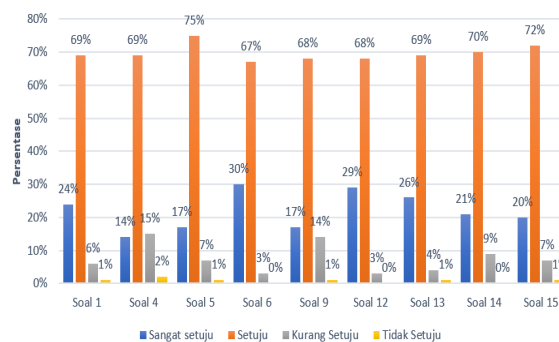
| No | Pernyataan | SS | S | KS | TS |
|-----|--|-----|-----|-----|-----|
| 1. | Saya suka mencari teks-teks bacaan yang sesuai dengan siswa saya. | 24% | 69% | 6% | 1% |
| 2. | Saya malas mencari teks bacaan yang sesuai untuk soal AKM. | 2% | 11% | 48% | 40% |
| 3. | Saya kesulitan dalam mengidentifikasi soal-soal AKM. | 3% | 32% | 45% | 20% |
| 4. | Saya menerima diterapkannya AKM. | 14% | 69% | 15% | 2% |
| 5. | Dengan diterapkannya AKM ini saya giat untuk mengubah pola pembelajaran. | 17% | 75% | 7% | 1% |
| 6. | Saya semakin termotivasi memberikan dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis. | 30% | 67% | 3% | 0% |
| 7. | Saya tidak suka membuat soal AKM karena terlalu banyak variasinya. | 6% | 21% | 53% | 20% |
| 8. | Saya kurang menyukai konsep pembelajaran HOTS. | 2% | 19% | 50% | 29% |
| 9. | Mengajarkan siswa dengan menggunakan konsep pembelajaran HOTS sangatlah menyenangkan. | 17% | 68% | 14% | 1% |
| 10. | Saya paling malas mengidentifikasi kompetensi siswa untuk dikembangkan. | 2% | 11% | 53% | 34% |
| 11. | Saya malas untuk mengikuti sosialisasi yang berkaitan dengan AKM. | 2% | 8% | 47% | 43% |
| 12. | Saya bersemangat menyiapkan sumber belajar untuk siswa. | 29% | 68% | 3% | 0% |
| 13. | Dengan senang hati saya akan mengubah metode pembelajaran. | 26% | 69% | 4% | 1% |
| 14. | Saya suka mengunduh materi-materi terkait AKM. | 21% | 70% | 9% | 0% |
| 15. | Saya senang memberikan pelatihan soal kepada siswa untuk menghadapi AKM. | 20% | 72% | 7% | 1% |
| 16. | Saya malas mengubah materi ajar untuk memenuhi kompetensi siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM. | 4% | 12% | 56% | 29% |

Pada pernyataan 1 yakni pernyataan positif, sebanyak 93% guru setuju bahwa mereka suka mencari mencari teks-teks bacaan yang sesuai dengan siswa. Persepsi ini dipertegas dengan pernyataan 12 "Saya bersemangat menyiapkan sumber belajar untuk siswa."

Sejumlah 97% guru menyatakan setuju bahwa ia bersemangat menyiapkan sumber belajar untuk siswanya.

Pernyataan 4 yakni “Saya senang dengan diterapkannya AKM” disetujui sejumlah 83% guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru senang dengan adanya penerapan AKM. Oleh karena itu, dengan diterapkannya AKM, guru menyatakan setuju bergiat untuk mengubah pola pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase setuju sebesar 92% pada pernyataan 5 “Dengan diterapkannya AKM ini saya giat untuk mengubah pola pembelajaran.” Pernyataan 5 berkaitan dengan pernyataan 13 “Dengan senang hati saya akan mengubah metode pembelajaran” yang disetujui 95% guru. Ini menunjukkan kekonsistenan dalam persepsi guru terhadap akan berubahnya pola atau metode pembelajaran. Hal ini merupakan konsekuensi dari adanya AKM yang menuntut siswa berpikir kritis.

Pernyataan 6 dan 9 berikut berkaitan dengan persepsi guru terhadap berpikir kritis. Pernyataan 6 “Saya semakin termotivasi memberikan dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis” disetujui 97% guru. Persepsi guru terhadap pentingnya berpikir kritis dikuatkan dengan hasil persepsi pada pernyataan 9 “Mengajarkan siswa dengan menggunakan konsep pembelajaran HOTS sangatlah menyenangkan.” Sebanyak 85% guru setuju atas pernyataan tersebut. Artinya penerapan AKM ini memberikan pengaruh positif terhadap motivasi guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Pernyataan 14 disetujui sebanyak 91% guru. Guru suka mengunduh materi berkaitan dengan AKM. Pernyataan 15 disetujui 92% guru. Guru senang memberikan pelatihan soal kepada siswa untuk menghadapi AKM. Berikut ialah persentase persepsi guru terhadap pernyataan positif.



Grafik 1. Persentase Respons Persepsi Guru Terhadap Pernyataan Positif

Berkaitan dengan pernyataan negatif, pada pernyataan 2 yakni “Saya malas mencari teks bacaan yang sesuai untuk soal AKM” ditolak oleh guru. Penolakan ini menunjukkan penegasan yang meyakinkan bahwa memang guru mencari teks-teks bacaan yang sesuai dengan siswa. Sebanyak 88 % guru setuju bahwa guru tidak malas mencari teks bacaan yang sesuai untuk soal AKM. Hasil pada pernyataan 2 ini sesuai dengan hasil pernyataan 1 yang disetujui hampir seluruh guru berupa pernyataan positif yakni “Saya suka mencari teks-teks bacaan yang sesuai dengan siswa saya.”

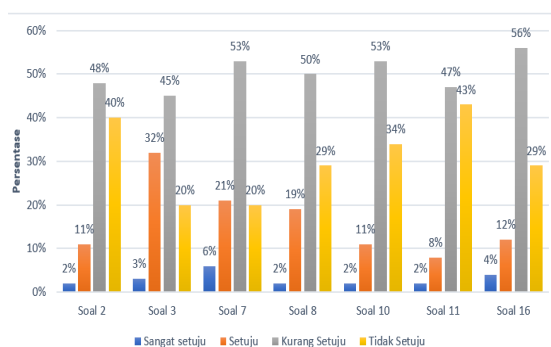
Pada pernyataan 3 “Saya kesulitan dalam mengidentifikasi soal-soal AKM” diketahui bahwa guru tidak kesulitan dalam mengidentifikasi soal AKM. Ini dibuktikan oleh sejumlah 65% guru dapat mengidentifikasi soal-soal AKM.

Selanjutnya, guru setuju bahwa mereka suka membuat soal AKM walaupun soal-soal AKM banyak variasinya. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase kurang setuju dan tidak setuju yakni berjumlah 73% pada pernyataan nomor 7 yang berbunyi “Saya tidak suka membuat soal AKM karena terlalu banyak variasinya.”

Persentase kurang setuju dan tidak setuju yang tinggi juga ditunjukkan oleh pernyataan 8, 10, 11 dan 16. Sebanyak 79% guru kurang setuju bahwa mereka kurang menyukai konsep pembelajaran

HOTS. Dengan demikian, guru menyukai konsep pembelajaran HOTS.

Sebanyak 87% guru kurang setuju jika mereka malas mengidentifikasi kompetensi siswa untuk dikembangkan. Artinya, guru semangat dalam mengidentifikasi kompetensi siswa. Sebanyak 90% guru kurang setuju bahwa guru malas untuk mengikuti sosialisasi yang berkaitan dengan AKM. Sejumlah 85% guru kurang setuju bahwa guru malas mengubah materi ajar untuk memenuhi kompetensi siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM. Berikut ialah persentase persepsi guru terhadap pernyataan negatif.



Grafik 2. Persentase Respons Persepsi Guru Terhadap Pernyataan Negatif

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di Sumatera Selatan menerima penerapan AKM. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Familiyana, Harjono, & Suryani (2022) yang menyimpulkan bahwa guru setuju dan menyambut positif terhadap kebijakan pemerintah mengenai pemberlakuan soal jenis AKM di sekolah.

Guru-guru Sumatera Selatan paham dengan pemberlakuan AKM dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru pun menyukai konsep pembelajaran HOTS. Oleh sebab itu, guru siap mengubah pola dan metode pembelajaran yang memungkinkan berpikir kritis siswa berkembang. Guru bersemangat menyiapkan sumber belajar

bagi berkembangnya berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Familiyana, Harjono, & Suryani (2022) yang menyimpulkan bahwa guru setuju AKM dapat melatih siswa untuk berpikir kritis. Guru di dalam penelitian itu juga memilih model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis atau bernalar. Dengan demikian siswa akan terlatih mengerjakan butir-butir soal sejenis AKM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagian besar (65%) dapat mengidentifikasi soal-soal AKM literasi dan numerasi yang melibatkan HOTS. Berbeda dengan soal-soal UN yang cenderung diskret dan menguji keterampilan berpikir rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhim et al. (2021) dengan hasil yang kurang lebih sama yakni 73% dari 44 guru SMA di Jawa Timur memahami instrumen yang digunakan oleh AKM. Penelitian yang dilakukan Fauziah, Sobari, & Robandi, 2021 (Frimpong, 2021) terhadap 8 orang guru SMP di Jambi, Bandung, dan Bogor juga menyimpulkan bahwa 87,5% dari guru yang diteliti itu mengetahui karakteristik soal-soal AKM baik pada literasi membaca maupun pada literasi numerasi. Soal-soal AKM berkaitan dengan aspek konten, konteks, dan level kognitif. Akan tetapi, hanya 25% guru tersebut yang menjawab benar terhadap pertanyaan banyaknya soal AKM nasional yang akan dikerjakan siswa SMP. Data ini menandakan belum sepenuhnya guru-guru yang menjadi responden memahami AKM.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa guru suka membuat soal-soal AKM walaupun soal-soal AKM terikat dengan konten, konteks, dan level kognitif pada setiap levelnya. Untuk kepentingan penyusunan soal AKM, konten teks dikelompokkan menjadi dua, yaitu teks sastra dan teks informasi. Oleh karena itu,

bahan bacaan literasi AKM dapat mencakup tiga konteks, yaitu (a) konteks personal, (b) konteks sosial budaya, dan (c) konteks saintifik. Pada literasi membaca AKM, terdapat tiga level kognitif yang diujikan, yaitu (1) menemukan informasi, (2) memahami, dan (3) mengevaluasi dan merefleksikan. Sementara itu, pada soal-soal AKM numerasi berkaitan dengan konten yaitu mengenai aljabar, bilangan geometri, pengukuran, data dan ketidakpastian. Pada komponen konteks berkaitan dengan personal, sosial-budaya, dan saintifik. Pada komponen proses kognitif yaitu berupa pemahaman, penerapan, dan penalaran. Data penelitian ini sejalan dengan penelitian Familiyana, Harjono, & Suryani yang menyimpulkan bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun soal jenis AKM. Hasil kedua penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Fauziah, Sobari, & Robandi, 2021 yang menunjukkan bahwa 62,5% guru yang diteliti memberikan jawaban belum pernah menyusun soal-soal AKM.

KESIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan standar penilaian kompetensi siswa yang berfokus pada penguasaan literasi dan numerasi. Dengan AKM, proses belajar mengajar lebih mengarah kepada peningkatan kecakapan berpikir kritis siswa terhadap teks daripada sekedar menghafal atau menemukan informasi dari teks yang dibaca siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru siap dengan penerapan AKM. Guru mengetahui karakteristik bentuk soal-soal AKM yang melibatkan HOTS. Guru senang mengembangkan proses pembelajaran dan menyiapkan sumber belajar. Secara keseluruhan persepsi guru terhadap pelaksanaan AKM baik dan guru menyambut secara positif.

Rancangan AKM ditujukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara

menyeluruh. Menyeluruh meliputi perencanaan berkaitan dengan tujuan diberlakukannya AKM, penyusunan kisi-kisi soal AKM, pemilihan stimulus teks dari berbagai sumber belajar, penyusunan soal AKM yang tepat dengan konten, konteks, dan level kognitif. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, berkaitan dengan pemilihan metode dan sistem penyampaian yang tepat, pemberian motivasi kepada siswa untuk berpikir kritis, dan pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir kritis. Pada akhirnya segala hasil akhir AKM dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk perbaikan kinerja pembelajaran secara keseluruhan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Di samping itu yang paling penting adalah kesiapan guru untuk mengubah cara mengajarnya. Guru bukan lagi sekedar “menumpahkan air ke dalam bejana sampai penuh” namun memberi peluang kepada siswa untuk berlatih mengasah berpikir kritis siswa. Upaya mengasah berpikir kritis siswa memerlukan kesabaran guru karena memerlukan proses panjang. Tampaknya kelas yang besar menjadi sebuah tantangan yang tidak kalah pentingnya untuk menguji “kesabaran guru.”

Kelemahan penelitian ini ialah data dikumpulkan melalui teknik angket. Data yang berkaitan dengan persepsi afektif ini sesungguhnya lemah dalam hal kevalidan terutama dalam hal mengeksplorasi kemampuan guru mengidentifikasi soal-soal AKM dan mengembangkan soal-soal AKM.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pemberian pemahaman yang lebih komprehensif tentang AKM. Hasil penelitian mengarah kepada perlunya pelatihan penyusunan soal-soal AKM khususnya yang berkaitan dengan soal-soal literasi membaca dan

numerasi. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap perilaku guru dalam proses pembelajaran. Apakah memang dengan berubahnya soal-soal AKM akan mengubah metode mengajar guru yang dapat memungkinkan siswa berpikir kritis. Perlu juga dilakukan penelitian berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pelaksanaan AKM. Dengan demikian, akan diketahui seluruh pemahaman siswa berkaitan dengan AKM. Penelitian lanjutan terhadap kemampuan guru-guru menyusun soal-soal AKM lebih dapat dibuktikan melalui penelitian lainnya misalnya penelitian pengembangan.

Ucapan Terima kasih:

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pemberi dana, dengan nomor Kontrak 009/E4.1/AK.04.RA/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan guru dalam asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan MATEMATIKA*, (58), 129–134.
- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi kebijakan asesmen kemampuan Minimum (AKM): analisis implementasi kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudu. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Albushairi, A., Aliyati, S., Huda, N., & Rifani, A. (2018). *Perilaku konsumen: teori dan aplikasi pada riset pemasaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Andikayana, D. M., Dantes, N., & Kertih, I. W. (2021). Pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Asrori. (2020). *Psikologi pendekatan multidisipliner*. Pena persada.
- Bohner, G., & Wanke, M. (2002). *Attitudes and attitude change*. Psychology Press.
- Familiyana, L., Harjono, H. S., & Suryani, I. (2022). Persepsi guru terhadap soal asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca di SMP abstrak teachers' perceptions on the assessment of minimum competency reading literature in SMP abstract A. pendahuluan perubahan dan inovasi kebijakan yang sifatnya. *SILAMPARI Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 74–85.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis pemahaman guru sekolah menengah pertama (SMP) mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/608>
- Frimpong, S. O. (2021). The role of teaching and learning materials and interaction as a tool to quality early childhood education in Agona East District of the Central Region of Ghana. *African Educational Research Journal*, 9(1), 168–178.

- Kartina, K., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan kemampuan asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi siswa melalui pendekatan saintifik SMP negeri 2 payaraman. *Wahana Didaktika*, 20(1), 128–139.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Kurniawan, G. (2020). *Perilaku konsumen dalam membeli produk beras organik melalui ecommerce*. Surabaya: Penerbit Mitra Abisatya.
- McKenzie, R. M. (2010). *The social psychology of English as a global language: attitude, awareness and identity in the Japanese context*. New York: Springer.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen nasional (AN): pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan kesiapan guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan belajar). *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Tarmiji, T., Basyah, M. N., & Yunus, M. (2016). Persepsi siswa terhadap kesiapan guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 182–184.